

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Kualitatif

Pencak silat merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang sudah tumbuh dan berkembang ke manca negara. Walau sejarah tidak bisa menunjukkan secara pasti kapan lahirnya pencak silat, namun pencak silat sudah lahir di bumi pertiwi sejak peradaban manusia. Sejak zaman pra sejarah sudah lahir ilmu beladiri yang sederhana guna mempertahankan hidup dari ganasnya alam. Keberadaan pencak silat baru tercatat dalam buku sastra pada abad XI. Dikatakan bahwa Datuk Suri Diraja dari kerajaan Pahariyangan di kaki gunung Merapi telah mengembangkan Silat Minangkabau disamping untuk kesenian lainnya. Silat Minangkabau ini kemudian menyebar kedaerah lain seiring dengan migrasi para perantau. Seni beladiri Melayu ini mencapai puncak kejayaanya pada jaman kerajaan Majapahit di abad XVI. Kerajaan Majapahit memanfaatkan pencak silat sebagai ilmu perang untuk memperluas wilayah teritorialnya. Dalam referensi lain dikatakan bahwa Silat diperkirakan menyebar di Nusantara semenjak abad ke-7 masehi. akan tetapi asal mulanya belum dapat ditentukan secara pasti. Kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Majapahit disebutkan memiliki pendekar-pendekar besar yang menguasai ilmu bela diri dan dapat menghimpun prajurit-prajurit yang kemahirannya dalam pembelaan diri dapat diandalkan. Peneliti Silat Donald F. Draeger berpendapat bahwa bukti adanya seni beladiri dapat dilihat

dari artefak senjata yang ditemukan dari masa klasik (Hindu - Budha) serta pada pahatan relief-relief yang berisikan sikap-sikap kuda-kuda silat di candi Prambanan dan Borobudur. Dalam bukunya, Draeger menuliskan bahwa senjata dan seni beladiri pencak silat adalah tak terpisahkan, bukan hanya dalam olah tubuh saja, melainkan juga pada hubungan spiritual yang terikat erat dengan kebudayaan Indonesia (http://id.wikipedia.org/wiki/Pencak_silat diunduh pada 13 Maret 2015)

Perkembangan silat secara historis mulai tercatat ketika penyebarannya banyak dipengaruhi oleh kaum penyebar agama Islam pada Abad ke-14 di Nusantara. Kala itu pencak silat diajarkan bersama-sama dengan pelajaran agama di surau atau pesantren . Silat menjadi bagian dari latihan spiritual. Dalam budaya beberapa suku bangsa di Indonesia, pencak silat merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam upacara adatnya, misalnya kesenian tari Randai yang tak lain adala gerakan *Silek* Minangkabau kerap ditampilkan dalam berbagai pehelatan dan acara adat Minangkabau. Dalam prosesi pernikahan adat Betawi terdapat tradisi 'palang pintu' yaitu peragaan Silat Betawi yang dikemas dalam sebuah sandiwara kecil.

Menyadari pentingnya mengembangkan peranan pencak silat maka dirasa perlu adanya organisasi pencak silat yang bersifat nasional, yang dapat pula mengikat aliran-aliran pencak silat di seluruh Indonesia. Pada tanggal 18 Mei 1948, terbentuklah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) kini IPSI tercatat sebagai organisasi silat nasional tertua di dunia.

Beberapa organisasi silat nasional di dunia antara lain adalah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) di Indonesia, Persekutuan Silat Kebangsaan Malaysia (PESAKA) di Malaysia, Persekutuan Silat Singapore (PERSIS) di Singapura, dan Persekutuan Silat Brunei Darussalam (PERSIB) di Brunei. Telah tumbuh pula puluhan perguruan-perguruan Silat di Amerika Serikat dan Eropa. Silat kini telah secara resmi masuk sebagai cabang olahraga dalam pertandingan Internasional, Khususnya dipertandingan SEA Games. (http://id.wikipedia.org/wiki/Pencak_silat diunduh pada 13 Maret 2015)

Di Indonesia, berbagai macam perguruan bermunculan seiring berjalannya waktu. Dalam penelitian ini penulis menyertakan tiga perguruan. Yakni : Pagar Nusa, Kera Sakti dan PSHT.

1. Pagar Nusa

a) Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah TN yang berlokasi di Desa Campur Darat Kabupaten Tulungagung. Penelitian dilakukan pada tanggal 23 Februari 2015 dan 1 April 2015. Saat itu suasana rumah sedang ramai. Banyak motor terparkir. Terdengar suara “gedebuk” “gedebuk” dari arah belakang rumah. Menurut seseorang yang ada di rumah TN itu adalah suara anak-anak yang sedang latihan. Hari itu memang jadwal latihan perguruan pencak silat Pagar Nusa. Dengan ramah TN menyambut mengobrol sebentar sebelum ke tempat latihan untuk melihat langsung proses latihan. Disana

sudah berkumpul sekitar 28 orang berpakaian latihan tanpa sabuk. TN Mengaku bahwa latihan kali ini memang latihan Atlet sehingga anak-anak disamaratakan tidak menggunakan sabuk dengan tujuan agar tidak ada pembeda antara tingkatan atas dan tingkatan bawah. Lokasi latihan ini merupakan tanah *babatan* atau tanah hasil membabat pekarangan belakang rumah. Suasana nya sangat sejuk karena dikelilingi pohon-pohon rindang ditambah dengan sebuah gazebo bambu untuk bersantai. Terlihat mereka sangat bersemangat melakukan teknik tanding baik tendangan, hindaran, pukulan.

TN merupakan orang yang aktif di Pagar Nusa, ia adalah pelatih Pagar Nusa sejak 1993. Hal ini bermula saat TN melihat beberapa pondok pesantren di sekitar rumah TN dimana para santri saling berlomba-lomba menjadi yang terbaik dengan cara yang tidak sehat. Semenjak itu TN mewadahi santri untuk mempelajari beladiri pencak silat asli dari Indonesia ini. Selain itu TN juga menjabat sebagai pengurus Pagar Nusa Kab.Tulungagung.

Latihan rutin di padepokan ini dilaksanakan pada hari Rabu dan Jum'at untuk atlet kemudian hari Sabtu dan Minggu untuk atlet lokal. Perbedaan ini terletak pada lokal dan binaan. Atlet lokal merupakan atlet yang berasal dari sekitar desa Campur Darat saja, tetapi atlet binaan merupakan atlet dari berbagai tempat latihan di Tulungagung dengan tujuan pemusatan latihan untuk mengembangkan kemampuan atlet Tulungagung. Kini atlet lokal yang aktif berjumlah sekitar duapuluh lima orang dan atlet binaan

berjumlah duapuluh orang, jadi jumlah anak didik disini kurang lebih empat puluh lima orang.

“Kalo disini itu *piye yo. Sebener e* ndak banyak. Sekitar 20 atlet binaan, dan yang lokalan sekitar 25 jadi total sekitar 45 orang lah. Lah kalo atlet binaan itu murni dari berbagai macam ranting kita ambil dan disini dibuat wadah.” (V.TN.8)

“Iya orang sini aja, makannya hari rabu sama sabtu, eh jumat itu khusus atlet nya. Hari sabtu dan minggu itu atlet lokalannya” (V.TN.9)

Karena sibuk, TN hanya melatih dikala senggang saja, kadang menyerahkan latihan rutin kepada beberapa pesilat senior yang memang sudah pandai dan mampu melatih.

“Mas toni juga nglatih kalo diwaktu senggang. Tapi disini ada juga mas Hadi. Seangkatan *e* mas Najib kemaren. Terus adek-adek juga ini termasuk ya ini (menunjuk salah satu orang di ruangan tersebut)...” (V.TN.11)

Suasana di rumah tersebut memang sangat nyaman. TN menganggap anak didiknya layaknya keluarga. Jadi hampir setiap hari ada saja yang begadang, beberapa orang yang berada di rumah tersebut terlihat sangat nyaman, seperti rumah sendiri. Mereka tidak sungkan untuk memasak, makan bersama, tidur, mandi dsb. Hampir tidak ada perbedaan antara pelatih dengan anak didik.

“...bisa *diarani* tempat wahana nya adek-adek yang anu.. istilahnya kalo *diarani piye yo..* kalo *diarani* pondok bukan pondok, kaya sasana lah, rumah singgah. Nggak sepi. Sebener e lek sampean datang mbak. Malam pun datang gak papa. Aris

tadi malam datang jam setengah dua . selalu rame di sini. Tujuan kita sebenarnya ya satu. Mencetak kader Pagar Nusa yang dulunya baik menjadi lebih baik dan dulunya jelek jadi lebih baik. Macem-macam *ngunu tok*. (V.TN.11)

Dalam perguruan pencak silat Pagar Nusa ini juga memiliki tahapan-tahapan untuk menjadi pelatih yang di bedakan dengan warna sabuk. warna sabuk tingkat pertama adalah putih selanjutnya ada warna kuning, merah, coklat biru dan hitam (Kongres Pagar Nusa, 2005:16). Perbedaan ke enam warna sabuk ini memiliki makna tersendiri dan setiap tingkatan memiliki materi wajib yang berbeda-beda.

Menurut TN, daerah nya merupakan daerah yang termasuk rawan konflik perguruan. Bahkan TN mengaku memiliki atlet jalanan guna melindungi perguruan dari serangan kelompok perguruan lain agar terpancing kerusuhan. Atlet jalanan ini merupakan atlet yang yang terdidik. Apabila perguruan ini sedang mengadakan acara, bukan tidak mungkin perguruan lain diam saja, bahkan kadang mereka sengaja menyerang agar acara tersebut berantakan. Disinilah guna atlet jalanan. Jadi mereka siap menghalau serangan tersebut dengan tanpa diketahui identitas perguruan oleh masyarakat sekitar. TN mengaku bahwa saat ini *image* perguruan tidak baik di mata masyarakat. Sering kali orang memandang bahwa pencak silat adalah bela diri tawuran. Keberadaan atlet jalanan dengan tanpa menggunakan atribut perguruan dan menghalau serangan dari luar akan memberikan efek yang seolah-olah bukan perguruan ini yang menghalau.

Karena kadang masyarakat tidak mau tahu perguruan mana yang menyerang dan perguruan mana yang diserang. Mereka akan menyimpulkan bahwa perguruan-perguruan tersebut adalah perguruan tawuran dan kesimpulan ini membuat TN sedih sekaligus ingin mengubah pandangan tersebut.

“..Bahkan pernah juga menjadikan atlet itu sukses dalam segala hal. sukses di pertandingan, masyarakat, sukses di atlet jalanan. Hahaha [tertawa]. Kita punya sedikit banyak kita punya pasukan yang ada di jalan.” (V.TN.23)

“Ya untuk jaga-jaga. Ini kan rawan konflik. Kita kalo nggak kuat barisan duluar, kita gak berani. Istilahnya kalo orang dulu mengatakan pasukan berani mati. Sering terjadi diwaktu kita ada acara. Kita *dijaraki* istilah *e* dipancing untuk terjadi kerusuhan, nah, kalo dipancing untuk kerusuhan. Kalo yang menang ini anak Pagar Nusa. Ini yang menang anak konflik. Nah kalo jadi anak konflik otomatis yang jelek kan Pagar Nusa. Untuk menanganinya ini di luar. Basik nya luar lawan sana, kalo udah masuk ke dalam.” (V.TN.24)

“..Memang misi kita disini gini *dek* mulai dari tahun 2001 merubah *image* masyarakat bahwa Pencak Silat itu olahraga prestasi bukan olahraga tawuran. kalo sekarang itu kebanyakan..” V.TN.20

Di lingkungan tempat TN pun terdapat enam perguruan berbeda, diantaranya adalah : Pagar Nusa, SH Terate, Kera Sakti, Cempaka Putih, Akhlaqul Muthohiroh, dan Perisai diri. Walaupun kadang terjadi konflik, namun secara keseluruhan mereka dapat hidup dengan damai. Karena terdapat upaya kepolisian setempat untuk meminimalisir terjadinya konflik tersebut. Dalam tiga bulan sekali Koramil dan Polsek membuat agenda untuk mewadahi mereka untuk bersilaturahmi satu sama lain seperti bersih-bersih jalan dan gotong royong. Ide ini di motori oleh MUSPIKA. Secara

keseluruhan ide ini mampu di maknai positif oleh perguruan-perguruan yang ada, walaupun memang kadang terjadi konflik karena hal sepele yang terjadi pada saat gotong royong, seperti jumlah anggota yang ikut tidak seimbang antara perguruan satu dengan yang lain. Setelah hal ini dimusyawarahkan akhirnya di dapatkan solusi bahwa setiap perguruan hanya di izinkan mengikutsertakan sepuluh atau lima belas siswanya. Apabila konflik terjadi TN menyerahkan konflik tersebut kepada polisi, agar siswa merasa jera.

“..Tapi untuk daerah Tulung Agung, Trenggalek, Ponorogo itu sebener e menurut Kapolda itu merupakan benang merah yang rawan dengan perselisihan antar perguruan ini..” (V.TN.2)

“..yang jelas disini di Campur Darat ini ada Tapak Suci, Pagar Nusa, SH Terate, Kera Sakti, saya rasa enam atau tujuh ya.. *sek sek..Cempaka Putih, Akhlaqul Muthohiroh, Perisai Diri.*” (V.TN.21)

“..kalo di Campur Darat ini yang jelas setiap tiga bulan sekali. Trus agendanya yang jelas agendanya itu setiap beberapa macam sebulan sekali itu mengerjakan kerja bakti bareng-bareng, bersih-bersih jalan. *Opo ngunu kuwi* . Ya seperti itu yang dikerjakan disini. Terutama. Ki jujur , kalo di Campur Darat ini, khusus di desa campur darat itu kan orang menilai basis kita. Trus wilayah yang Gambing nya itu basis PSHT trus di sebelah sana nya itu basis Kera Sakti. Maka dari itu keinginan dari Kapolsek kemarin gimana caranya untuk mempertemukan ketua perguruan ini untuk menjadikan sebuah wahana atau wadah untuk saling silaturahmi. Ya akhirnya itu, terbentuk lah ide itu yang di motori oleh MUSPIKA..” (V.TN.2)

“..Kalo enam perguruan kemaren aktif, datang semuanya. Terus kalo kerja bakti kemaren itu Cuma yang pernah terjadi pertama itu ndak imbang, contohnya SH karena ada anak buahnya banyak. Kumpulkan lima puluh orang. Pagar Nusa Cuma dua puluh. Trus akhirnya kita ya itu musyawarah lagi. Kan akhirnya timbul suatu apa.. ya itu. Akhirnya sebuah kebijakan harus adil semua nya tidak ada unsur minoritas tidak ada

mayoritas. Kita ambil semua nya itu sekitar sepuluh orang atau lima belas orang baru sama..” (V.TN.3)

“Kalo saya jujur, jawaban yang paling saya tekankan adalah proses secara hukum. Kalo dia bersalah baik itu Pagar Nusa, PSHT, baik itu dia yang lain.. Kita juga seringkali ngasih motivasi ke adek-adek pas latihan kalo untuk motivasi ini gini kalo toh semua nya terjadi kejarang razia yang dia melanggar hukum yang ada kita gak mau bantu apa-apa. Tapi kalo prestasi sekuat tenaga kita kita akan ngasih.. (V.TN.20)”

Untuk menghindari konflik lainnya, TN juga memfasilitasi siswanya untuk melakukan latihan bersama baik dengan perguruan di lain ranting maupun beda perguruan. Hal ini dilakukan selain untuk menjalin silaturahmi juga dapat melatih mental siswa karena bertanding dengan orang yang tidak dikenalnya. Namun memang bukan suatu hal yang mudah untuk mendidik siswa agar tidak berkonflik dengan perguruan lain. Agenda *sparing partner* atau latihan bersama juga pernah berakhir bentrok di luar gelanggang (arena latihan pertandingan). Dan setelah itu TN tidak melakukan latihan bersama lagi dengan perguruan tersebut. Selain itu TN juga meminta bantuan kepada polisi untuk memberikan suntikan motivasi dan pengetahuan tentang hukum yang ada di Indonesia.

“*Sparing partner* ? ya kadang-kadang kita datangkan siap. Biasanya kalo *sparing partner* dari beda ranting. Biasanya kalo beda ranting. Kemaren kita dapet tawaran dari PD (Perisai diri jawa timur) kalo datang ke Tulung Agung kami siap. Belum terealisasi. Kalo temen-temen dulu pernah dengan perguruan lokal. Contohnya dengan Porsigal, dengan PSHT, kalo sing PSHT iku akhir nya dulu terjadinya di luar gelanggang. Akhir e setelah itu saya cut. Kalo untuk antar satu perguruan aja

sering. Rahman, Rahim. Faizah itu *sparing partner* nya kesini..” (V.TN.19)

“..Bahkan kita sering buat acara. Kita minta bantuan kepada kepolisian untuk memberikan suntikan atau pengetahuan tentang hukum yang ada di Indonesia. biar anak itu agak jera. Ndak urakan...” (V.TN.20)

b) Sejarah Singkat

Pagar Nusa sebagai organisasi di bawah naungan *Nahdlatul 'Ulama* bertugas menggali, mengembangkan, dan melestarikan pencak silat warisan wali songo khususnya dan budaya pencak silat Indonesia pada umumnya. Dibentuk dan didirikan oleh pendirinya pada tanggal 3 Januari 1986 dipondok pesantren Lirboyo Jawa Timur. Surat Keputusan NU tentang pengesahan pendirian dan kepengurusan di sahkan 9 Dzulhijjah 1406 / 16 Juli 1986. Berawal dari perhatian sekaligus keprihatinan tentang surutnya dunia persilatan dipelataran pondok pesantren. Padahal pada awalnya pencak silat merupakan kebanggaan yang menyatu dengan kehidupan pondok pesantren. Untuk itulah H. Suharbillah bertemu K.H. Musthofa Bisri dari Rembangan *sambatan* tentang pencak NU secara khusus beliau mempertemukan dia dengan KH. Agus Maksum Jauhari yang memang sudah masyhur ahli beladiri.

Tanggal 12 Muharram 1406 bertepatan dengan 27 September 1985 berkumpul para ulama dan para pendekar di pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur untuk musyawarah dan sepakat untuk membentuk suatu wadah yang khusus mengurus pencak silat *Nahdlatul 'Ulama*. Musyawarah

tersebut dihadiri tokoh-tokoh pencak silat dari daerah Jombang, Ponorogo, Pasuruan, Nganjuk, Cirebon, Kalimantan, dan Kediri. Dalam musyawarah tersebut disepakati bahwa akan segera dibentuk suatu wadah pencak silat *Nahdlatul Ulama*.

Surat Keputusan resmi Pembentukan tim persiapan pendirian perguruan pencak silat milik NU di sahkan tanggal 27 Rabiul Awal 1406 / 10 Desember 1985 dan berlaku sampai dengan 15 Januari 1986. Musyawarah berikutnya diadakan di pondok pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur pada tanggal 3 Januari 1986. Hadir dalam pertemuan tersebut para tokoh pencak silat antara lain Pasuruan, Ponorogo, Jombang, Nganjuk, Cirebon, Kalimantan, Lumajang dan Kediri. Sedangkan utusan dari PWNU Jawa Timur yaitu K.Bukhori Susanto yang berasal dari Kabupaten Lumajang dan K.Suhar Billah SH.LLT dari pondok pesantren An-Najiyah Sidosermo Surabaya (Kongres Pagar Nusa, 2005:2).

c) Prasetya Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa

- a) Bertakwa Kepada Allah SWT.
- b) Berbakti Kepada Nusa Dan Bangsa.
- c) Menjunjung Tinggi Persatuan Dan Kesatuan.
- d) Mempertahankan Kebenaran Dan Mencegah Kemungkar.
- e) Mempertahankan Fahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

d) Karakteristik Pagar Nusa

Ciri khas pencak silat Pagar Nusa yang membuatnya berbeda dengan organisasi sejenis lainnya adalah faham dan tradisi keagamaan yang spesifik, yakni Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang sering juga disebut kelompok tradisionalisme di kalangan Islam. Tradisi *Nahdliyyin* dan diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga tradisi keagamaan *Nahdlatul Ulama*, juga menganut asas ketaatan menjalankan tradisi keagamaan dan petunjuk dari ulama sebagai pihak yang memiliki otoritas keagamaan.

Bagi warga *Nahdliyyin*, ulama merupakan maqam tertinggi, karena diyakini sebagai *Waratsatul Anbiya'*. Ulama tidak saja sebagai panutan bagi masyarakat dalam hal kehidupan keagamaan, tetapi juga diikuti tindak-tanduk keduniaannya. Untuk sampai ke tingkat itu, selain menguasai kitab-kitab salaf, *al-Qur'an* dan *al-Hadits* harus ada pengakuan dari masyarakat secara luas. Kedudukan yang demikian tingginya ditandai dengan kepatuhan dan penghormatan (*tawadlu'*) anggota masyarakat kepada ulama.

Sebagaimana yang menjadi ciri khas *Nahdlatul Ulama*, maka persaudaraan (*ukhuwah*) di kalangan pendekar pencak silat *Nahdlatul Ulama* Pagar Nusa sangat menonjol. Persaudaraan yang berkembang di kalangan pencak silat *Nahdlatul Ulama* Pagar Nusa adalah persaudaraan dalam pengertian luas. yakni, persaudaraan sesama warga *Nahdliyyin*, persaudaraan

sesama muslim, persaudaraan antar sesama bangsa Indonesia dan persaudaraan sesama manusia.

Disamping itu, berkaitan dengan pencak silat sebagai beladiri. pencak silat Pagar Nusa memiliki filosofi bahwa pertahanan lebih utama dari pada penyerangan. Artinya, bahwa kemampuan beladiri yang dikembangkan oleh pencak silat Pagar Nusa adalah kemampuan untuk melumpuhkan sebagai *shock therapy* yang menjadikan lawan menyerah, tanpa harus mematikan lawan. Inilah beladiri yang menggunakan prinsip *akhlak karimah* (Kongres Pagar Nusa, 2005:80).

e) **Toleransi Dalam Pagar Nusa**

Dalam perguruan pencak silat Pagar Nusa tidak ada panduan tertulis bagaimana toleransi dengan perguruan lain. Hanya saja di dalam Prasetya pencak silat NU Pagar Nusa (janji anggota) nomor 4 yang berbunyi 'Mempertahankan kebenaran dan mencegah kemungkar'. Apabila di bahas kata-kata ini memiliki makna yang sangat luas. Kata 'mungkar' memiliki arti segala sesuatu yang dilarang dalam Islam. Kata 'mencegah kemungkar' berarti mencegah segala sesuatu yang dilarang dalam Islam. Termasuk juga di dalamnya berbuat tidak baik dengan sesama makhluk. Bersikap toleransi dengan orang lain juga termasuk bahasan di dalamnya. Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain kita di minta untuk dapat

hidup berdampingan dengan damai sekalipun dengan orang yang berbeda dengan kita.

Selain itu pencak silat Pagar Nusa memiliki filosofi bahwa pertahanan lebih utama dari pada penyerangan. Artinya, bahwa kemampuan beladiri yang dikembangkan oleh pencak silat Pagar Nusa adalah kemampuan untuk melumpuhkan, sebagai *shock therapy* yang menjadikan lawan menyerah, tanpa harus mematikan lawan. Inilah beladiri yang menggunakan prinsip *akhlak karimah* (Kongres Pagar Nusa, 2005:80). Dapat disimpulkan bahwa di dalam Pagar Nusa tidak diajarkan untuk menyerang orang lain dan apabila diserang akan lebih baik untuk hanya melakukan pertahanan. Upaya menyerang merupakan salah satu faktor penyebab dari konflik antar perguruan.

2. Kera Sakti

a) Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Maret 2015 dan tanggal 19 Maret 2015 di Kecamatan Suruh dan Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Di kecamatan Suruh ini termasuk salah satu kecamatan *basic* Kera Sakti yang ada di Trenggalek. Lokasi penelitian sangat sejuk, nyaman dan sepi karena berada di dataran tinggi. Butuh sekitar 1 jam dan 30 Menit perjalanan menggunakan sepeda motor jika ditempuh dari Kota Trenggalek. Untuk mencapai tempat latihan ini perlu masuk gang sepanjang 1 KM dari jalan raya. Jalanan sedikit rusak karena beberapa kali longsor. Tempat latihan

perguruan ini berada di sebuah lapangan luas berumput hijau di depan SDN III Suruh. Saat peneliti tiba di ketempat latihan dengan di antar oleh SY. Sejumlah 32 siswa berpakaian hitam-hitam khas Kung-fu (berkancing China dan terdapat pita di ujung lengan, serta kerah yang unik) berbaris sangat rapih dengan satu pelatih di paling depan dan senior-senior lain terlihat duduk-duduk menonton latihan tersebut.

SY adalah pelatih senior di Kec. Suruh. Walaupun bukan sebagai ketua ranting Kec. Suruh namun SY di percaya untuk mengurus Kera Sakti di kecamatan ini. SY mengaku bahwa saat ini kepengurusan Kera Sakti belum terbentuk lagi atau fakum. Jadi, ketua ranting yang dulu masih menjabat sampai sekarang. Dengan sedikit gugup SY melakukan wawancara dengan peneliti. Namun semakin-lama SY terlihat semakin rileks.

Saat SD SY sudah mempelajari beladiri yang berasal dari China ini. Apalagi lokasi rumah SY sangat dekat dengan SD. Hal ini juga yang mempengaruhi rasa tanggung jawab SY untuk terus memajukan Kera Sakti di SD tersebut dan berkembang hingga se-Kec.Suruh. Dulu di Kec.Suruh siswa perguruan pencak silat Kera Sakti hanya tujuh orang dan salahsatunya adalah SY. Tidak aneh apabila SY merupakan orang yang sangat mahir mengenai perguruan pencak silat Kera Sakti disana. Kini apabila dikumpulkan siswa Kera Sakti di Kec.Suruh bisa mencapai Satu Juta orang.

“Bukan, jadi sebenarnya, ketua rantingnya itu ada.. tapi saya ditunjuk untuk ngurusi di sini, jadi kepengurusan ranting sini itu fakum tidak terbentuk. Jadi belum ada pergantian ketua baru. Tapi saya yang ngurusi disini. Seperti itu.” (V.SY.28).

“Pertama disini, di SD ini. Satu kecamatan ini tujuh orang . sekarang sudah banyak sekali. Mungkin lebih, mmm ada satu jutaan ini kalau dikumpulkan satu kecamatan. “ (V.SY.15).

Latihan di perguruan ini diadakan di beberapa tempat berbeda. Biasanya setiap warga sudah memiliki siswa masing-masing di daerah tempat tinggalnya. Namun kadang latihan di beberapa tempat tersebut digabung menjadi satu. Untuk latihan di Kecamatan Suruh ini diadakan tiga kali dalam se minggu, yaitu hari Selasa, hari Kamis, dan malam Minggu.

“Mmm.. kalau disini, jadi dulu saya itu Selasa, Kamis, sama malam Minggu. Tapi kan *ndak* bersamaan. Disana harinya *ndak* sama. Jadi kadang kalau disini...”(V.SY.42)

Materi pelajaran yang diberikan terhadap anggota berbeda-beda sesuai dengan tingkatan masing-masing anggota. Untuk materi awal biasanya anggota belajar pernafasan, pukulan, tendangan, lalu ke-IKS-an (memahami lebih dalam tentang IKS Kera Sakti) Selanjutnya ada kerohanian seperti sembilan doa dengan masing-masing manfaat di dalamnya. Tetapi hal ini diajarkan secara hati-hati dan diawasi penuh untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. SY mengaku bahwa ada salah satu anggota KS yang pernah *over dosis* doa. Hal ini terjadi karena terlalu banyak membaca do'a yang memiliki kekuatan tinggi tetapi tubuh tidak mampu menahannya hingga terjadilah stres. Di dalam Kera Sakti terdapat beberapa tingkatan ilmu yang ditandai dengan warna sabuk. Warna sabuk pertama adalah warna hitam yang memiliki makna kekuatan jasmani. Jadi, seseorang harus kuat secara fisik

untuk bisa melanjutkan ke jenjang berikutnya. Warna selanjutnya adalah kuning yang berarti kepandaian baik lahir maupun batin. Selanjutnya adalah warna biru. Warna ini merupakan warga tingkat pertama. Hal ini menjadi spesial karena apabila anggota sudah menjadi warga maka diberi izin untuk melatih pencak silat Kera Sakti di daerahnya masing-masing. selain itu, warga akan dapat materi kerohanian pertamanya. Tingkat selanjutnya adalah kuning emas (sabuk biru dengan strip kuning emas di tengah) biasa disebut dengan warga tingkat dua dan merah emas (merah dengan strip warna emas di tengahnya) atau biasa disebut dengan warga tingkat tiga. Hal yang menarik adalah warga tingkat tiga hanya satu orang dan berada di kota asal IKS.PI Kera Sakti ini yaitu Madiun. Warga tingkat tiga biasa disebut sebagai Dewan Guru.

“Materi yang di awal itu pernafasan, juga dasar-sadar pukulan, tendangan, kedua mungkin pengertian tentang ke-IKS an. Ke-IKS an itu kan soal penjabaran dari perguruan seperti arti warna merah, kuning itu kan ada.” (V.SY.1)

“Mm itu..di tingkat warga pertama itu dapat doa.” (V.SY.9)

“..Nanti kalau belajar di rumah ada yang bingung mungkin mengalami pusing karena *overdosis* do’a. ada yang kayak gitu,, misal do’a calik. Umpama.. itu kan untuk pelengkap silat, itu kalau kebanyakan adi pusing. Kadang,. Ada masalah sedikit gampang.. gitu,, gampang marah. Itu jadi kalau sudah sampek gitu kita harus mengimbangi dengan doa penerang hati. Harus kalau *endak* cepet dia belajar bisa stress dia bisa. Stress nya itu nggak mau apa ya.. konsultasi dengan teman ataupun malu cerita..” (V.SY.42)

“Mmmm sabuk pertama itu warna nya hitam, hitam itu artinya kekuatan jasmani, jadi kita harus memiliki kekuatan fisik yang kuat juga nanti kuning juga ada artinya kepandaian, itu maksudnya lahir dan bathin..” (V.SY.2)

“Pertama hitam, kuning, biru, biru itu warga tingkat pertama. (V.SY.3)

“Ada. Merah terus kuning emas, merah mas.” (V.SY.30)

“Merah, tapi tengahnya ada strip nya gitu. Tingkat tiga, jadi kalau wilayah Trenggalek belum ada tingkat tiga. Kebanyakan tingkat dua. *Pol* sampek tingkat dua. Tingkat tiga itu adanya di pusat di Madiun. Dewan guru namanya.” (V. SY.31)

Anggota perguruan ini memerlukan waktu delapan bulan untuk naik satu tingkat. Namun ada juga program privat yang hanya membutuhkan waktu empat bulan dan materi yang dipadatkan. Biasanya program privat dipilih oleh orang-orang yang mempunyai penyakit seperti tangan yang pernah patah (cedera) atau penyakit dalam seperti asma dan orang-orang yang sudah memiliki kesibukan dengan tujuan kesehatan.

“Minimal itu delapan bulan kalau yang bukan privat. Lebih delapan bulan itu lebih bagus, jadi lebih menguasai.” (V. SY.11)

“Minimal empat bulan” (V. SY.12)

“Kalau privat itu dapetnya penghormatan, cikung, cikung itu pernafasan, trus dasar tendangan itu sekitar tiga atau lima, setelah itu jurus pendek cuma lima, Cuma itu.” (V. SY.5)

“Mm kadang kan gini, privatan itu liat dari fisik yang mengikuti kadang ada yang punya keluhan sakit, tangannya mungkin pernah cidera atau pernah patah itu jika difisik sama kaya yang lainnya kan ndak mampu kadang ada yang punya sesak nafas, jadi kalau latihan tetap beda” (V. SY.6)

“Mmm banyak sekali yang privat, bapak-bapak itu atau ibu-ibu, ya itu buat kesehatan aja.” (V. SY.13)

Seperti yang telah disebutkan. Warga tingkat pertama yang dicirikan dengan sabuk warna biru telah diizinkan untuk melatih di rumahnya masing-masing atau minimal mengajarkan doa'doa atau bertirakat. Satu hal yang berbeda dari perguruan lainnya adalah untuk mencapai tingkat warga dilakukan pengesahan langsung dari pusat (Madiun) yang diadakan empat

bulan sekali. Anggota perguruan Kera Sakti di seluruh Indonesia melakukan pengesahan di Madiun dan menjadi sangat dianjurkan bagi anggota yang tinggal di pulau jawa. Untuk anggota yang tinggal di luar jawa atau orang yang tidak bisa datang dengan alasan tertentu maka pengesahan dilakukan di tempat masing-masing dengan syarat tetap di waktu yang sama. Selain itu orang yang diizinkan melatih harus benar-benar orang yang menguasai ilmu dasar ke-IKS an serta memiliki tanggung jawab dan mampu menjadi teladan yang baik. SY mengaku bahwa anggota yang baru naik menjadi warga berjumlah 19 orang.

“..mungkin karena kerjaan, capek, mungkin sudah berkeluarga juga. Sudah sibuk. Ya kita nggak bisa memaksa. Yang penting di rumah saya sarankan mau membaca mau nirakati, mau menularkan doa-doa nya..” (V. SY.42)

“mmmm.. sah-sah nya itu kalau dari pusat sekitar empat bulan sekali ada. Dipusatnya, di Madiun. Nanti kalau belum merasa siap per ranting, percabang, kan belum bisa di kirim kesana.” (V. SY.37)

“Iya tetep di Madiun. Walaupun dari sini dari manapun tetep di madiun. Untuk daerah jawa semua nya ke Madiun.” (V. SY.39)

“Ini yang baru naik itu ada sembilan belas..” (V. SY.35)

Menurut SY, di daerahnya ini merupakan *basic* Kera Sakti. Namun ada juga perguruan lain seperti Porsigal dan Pagar Nusa. Namun konflik justru sering terjadi dengan PSHT. Pernah terjadi konflik dengan Porsigal tapi dapat diselesaikan dengan musyawarah. SY mengaku sering bentrok dengan perguruan SH hal itu terakhir kali terjadi di hari Kupatan terakhir atau Juli, 2014. Saat itu SY dan teman-temannya yang berjumlah delapan orang berhadapan dengan tujuh puluh warga SH yang mabuk. Pada saat itu teman-temannya

ketakutan yang tidak berani. Tetapi SY berfikir bahwa inilah ajang untuk mengetes mental yang sesungguhnya. SY dikeroyok Hingga SY terjatuh dan terguling. Namun pada saat itu SY membawa besi jadi dia sempat memukul salah satu dari mereka hingga pingsan. Setelah itu mereka pergi membawa teman mereka yang pingsan. Biasanya konflik seperti ini akan berakhir di Kapolsek setempat dan diminta berdamai.

“..Mungkin ada Pagar Nusa, Porsigal, sudah.” (V. SY.49)

“..Ya kalau disini paling sering itu sama PSHT. Paling sering itu.. kalau sama porsigal itu masih bisa diajak *omongan* itu bisa. Bener. Orang bukan menjelekan bukan. Tapi pengalaman pribadi saya. Belum pernah saya bertemu satu-satu. Paling sedikit itu diatas lima. Ini yang terakhir hari kupatan terahir, saya sendiri mengalami. Tapi Alhamdulillah saya masih diberi keselamatan mungkin karena saya tidak salah dan saya tidak tau apa salah saya. Teman-teman itu saya tidak takut. Saya delapan orang. Disana sudah nunggu sekitar tujuh puluh orang. Tapi yang bentrok saya. Kan yang depan saya. Saya pingin tau kesalahan saya apa. Kalau saya tau kesalahan saya apa yang ngomong tapi tunjukkan kesalahan saya. Anak-anak buah saya ada yang ditahan satu. Jadi saya pengen mengambil dia. Di daerah atas *kalo* ngomong orangnya sudah mabuk semua. Ya susah. Waktu itu saya mengalami sendiri soalnya. Tapi ya biasalah... mungkin ini tes-tes an mental. Tapi saya waktu itu bawa besi. Kalau saya nggak bawa besi mungkin saya sudah mati. Mungkin. [terkekeh..] Karena terlalu banyak. Mereka kena satu saya pukul di sini nya (menunjuk dahi) posisi saya kan sudah terlentang. Sudah dipukuli. Tapi saya bisa memukul dari bawah. Tapi saya sudah jatuh berkali-kali yang jelas..” (V. SY.45)

“Iya pasti ada. Itu yang nyelesaikan dari Kapolsek. Biasanya ini ndak usah diulas yang mana yang salah dan yang mana yang benar, tolong rukun semua, damai semua..” (V. SY.46)

Melihat konflik tadi tidak salah jika SY mengatakan bahwa untuk sahan (jarak jauh) di Kec. Suruh ini dilakukan di dataran tinggi karena letaknya aman.

“Sudah, sudah lama disana. Disana buat tes-tes an disana terus. Daerahnya kan agak masuk sedikit, jadikan aman. Lingkungan juga aman, sudah memperbolehkan disana” (V. SY.24)

b) Sejarah Singkat

Perguruan Kera Sakti memiliki nama lengkap IKS.PI Kera Sakti. Merupakan sebuah perguruan yang mengajarkan Kung-Fu atau *KUNTAUW* (Istilah bahasa Hokkian yang populer di Indonesia) yaitu seni beladiri tradisional rakyat China dari daratan Tiongkok dan mengajarkan jurus kera aliran Selatan dan Utara atau dalam istilah Chinanya disebut *Nan Pio Ho Jien* (Bahasa nasional) atau *Lam Pak Kauw kun* (Bahasa Hokkian).

Pertama kalinya perguruan ini didirikan di Madiun pada tanggal 15 Januari 1980 dengan izin P&K Madiun Nomor : 183/II04.3/L.4/80/SK. Pendiri perguruan IKS.PI Kera Sakti ini adalah R.Totong Kiemdarto putra dari bapak RM. Sentardi dan Ny. Oey Kiem Lian Nio. Nama asli perguruan ini adalah Ikatan keluarga Silat (IKS) Putra Indonesia. Maksud nya “Iks” adalah memiliki harapan supaya siswa dan siswi yang latihan di perguruan menjadi suatu keluarga melalui seni beladiri dalam arti persaudaraan. Adapun “Putra Indonesia” memiliki arti meskipun Kung-fu merupakan kebudayaan asing akan tetapi organisasi yang menjadi wadahnya didirikan di Indonesia.

Nama Kera Sakti di belakang IKS merupakan nama tambahan pada tahun 1983 karena perguruan ini mengajarkan jurus atau Kung-fu kera dan murid-murid maupun masyarakat sekitar lebih sering menyebut perguruan ini dengan nama tersebut. Nama Kera Sakti itu sendiri diambil dari nama *Sun Go*

Kong / Kauw Ce Thian (yang berarti Kera sakti) yaitu raja kera dari gunung Hwa Ko San dalam legenda Tiongkok kuno yang terkenal cerdas, perkasa dan pernah mengacau kahyangan / langit.

Perguruan ini memiliki aliran *Nan Pio Ho Jien* yang berarti *Nan* = Selatan, *Pei* = Utara, *Ho* = Kera, *Jien* = Jurus / Kung – fu. Maksudnya adalah Perguruan ini mengajarkan Kung-fu dari jenis Jurus Kera yang mengkombinasikan Tinju Selatan dan Tendangan Utara sebagai kiblat gayanya. Kedua gaya silat ini menjadi hampir semua perguruan Kung-fu di Tiongkok dan memiliki masing-masing keistimewaan. Maka IKS.PI Kera Sakti berusaha menggabungkan kedua jurus tersebut.

Dikatakan bahwa belajar Kung-Fu itu tidaklah mudah, hal tersebut terjadi karena :

- 1) Sifatnya tertutup (jarang disebarkan untuk umum).
- 2) Menjadi monopoli bangsa China yang hanya diajarkan untuk keluarga dan kerabat dekat.
- 3) Jumlah murid yang dibatasi.
- 4) Murid yang baru berlatih langsung diberi latihan-latihan yang berat sehingga jarang ada yang melanjutkan.
- 5) Banyak yang tidak mengajarkan kepada anak, cucu yang akhirnya mereka tidak memiliki ilmu tersebut.

Hal ini menjadi alasan bagi R. Totong Kiemdarto untuk memberanikan diri mengenalkannya kepada masyarakat dengan bekal pengetahuan yang pernah didapatnya dari *Suhu-Suhu Kuntau* yang pernah

membimbingnya tentang Kung-fu. Hanya saja seiring bertambahnya waktu pelajaran Kung-fu yang diajarkan kepada masyarakat terdapat perubahan atau penambahan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan selera massa walaupun teknik-teknik Kung-fu inti tidak ditinggalkan. (<http://ikspiksmukomuko.weebly.com/sejarah-perguruan.html> diunduh pada 11 April 2015)

c) Panca Prasetya

Kami siswa-siswi IKS.PI Kera Sakti berjanji :

- 1) Setia pada Pancasila dan UUD 1945
- 2) Menjunjung tinggi serta menjaga nama baik perguruan didalam dan diluar latihan
- 3) Hormat dan patuh kepada guru serta menjalin rasa persaudaraan sesama saudara seperguruan
- 4) Akan selalu bertindak jujur, disiplin, dan penuh tanggung jawab
- 5) Sanggup dengan penuh kesadaran menjalankan semua peraturan yang berlaku dalam perguruan

(<http://thoefaargo.blogspot.com/2012/09/panca-prasetya-ikspi-kera-sakti.html> diunduh pada 11 April 2015)

d) Karakteristik Kera Sakti

Karakteristik merupakan hal unik dari sesuatu sehingga dapat dibedakan dengan hal lainnya. Karakteristik dari perguruan pencak silat Kera sakti ini adalah aliran silat ini merupakan beladiri dari bangsa asing yaitu

China. Pendiri perguruan ini memiliki darah China dari sang ibu. berawal dari kekhawatiran akan semakin sedikitnya orang yang mau mempelajari ilmu ini, dengan bekal pengetahuan beladiri Kung-fu dari *Suhu-Suhu Kuntau*. Akhirnya R. Totong Kiemdarto mengajarkan ilmu ini yang berpusat di Madiun. Tidak aneh memang jika nama jurus-jurus yang diajarkan pun menggunakan istilah asing seperti *Nan Pie Ho Jien* artinya *Nan* = Selatan, *Pei* = Utara, *Ho* = Kera, *Jien* = Jurus atau Kung-Fu, *Thay Kek Kun*, Tendangan Melingkar Diudara (*Thian Sao*), Tendangan Melingkar Dibawah (*Siang Ho Sao*), Jurus Pernafasan (*Chi Kung*), Jurus Kembangan Dasar (*Way Jien*), Jurus Pembukaan (*Gay Jien*) atau merupakan jurus Dewa Kera Menghormat kepada Dewa Langit.

Karakteristik lainnya adalah gaya silat perguruan ini merupakan gabungan dari dua gaya silat. Di Tiongkok sendiri perguruan seperti *Shaolin*, *Bu Tong Pay*, *Kun Lu* dsb. Berkiblat pada salah satu gaya yang paling populer disana yaitu Tinju Selatan dan Tendangan Utara, tapi jurus dalam perguruan Kera Sakti ini merupakan gabungan dari dua gaya silat tersebut. hal ini memiliki alasan bahwa dua gaya ini memiliki keistimewaan masing-masing. Tinju Selatan adalah gaya silat dari daerah propinsi Hokkian yang mengutamakan permainan tangan, bantingan, main bawah hal ini karena pada umumnya penduduk di Hokkian hidup di dataran rendah dan bekerja sebagai petani dan nelayan yang lebih mengutamakan fungsi tangan dari pada kakinya karena itu ahli Kung-fu di sini memiliki tangan yang keras dan kuda-kuda

kaki yang kokoh. Sedangkan Tendangan Utara yang berasal dari Propinsi Shantung ini mengutamakan tendangan tinggi dan meloncat. Hal ini dikarenakan penduduk di Shantung hidup di dataran tinggi atau pegunungan sehingga kaki memegang peranan penting. Ahli silat dari daerah ini biasanya memiliki tendangan yang tinggi lincah dan kaki yang lemas dan lentur seperti karet.

e) Toleransi dalam Iks.Pi Kera Sakti

Toleransi dalam perguruan pencak silat Kera Sakti ini tidak diajarkan secara tertulis. Akan tetapi peneliti menemukan poin-poin yang dirasa sejalan dengan konsep toleransi. Dalam pesan yang di sampaikan oleh pendiri perguruan ini yaitu R. Totong Kiemdarto dalam poin ke dua yang berbunyi :

“jangan pernah mengolok-ngolok apalagi menjelek-jelekan perguruan lain. Bila merasa tidak senang terhadap seseorang yang kebetulan anggota perguruan lain, janganlah dibenci perguruanannya. Karena pada dasarnya, kita semua bersaudara. Merah-Putih adalah Bumi Pertiwi dimana kita hidup dan mati. Bantulah mereka, bila mereka membutuhkan bantuan kita. Perbedaan perguruan janganlah dijadikan pemicu untuk memecah-belah persatuan Indonesia raya”

Dan tertulis juga dalam poin ketiga, yang berbunyi :

“bersikaplah sopan santun, ramah dan berbudi pekerti yang luhur. Dalam hidup bermasyarakat bisa memilah-milah mana yang seharusnya baik untuk dilakukan dan mana yang tidak. Janganlah setelah jadi Warga / Pendekar IKS, malah kita berbuat yang tidak baik di masyarakat. Jika demikian, yang rusak bukan hanya pelakunya, tetapi seluruh anggota perguruan pun ikut akna merasa malu”

Menurut peneliti, pesan ini sangat tepat dengan kondisi sekarang dimana konflik perguruan sangat sering terjadi di Indonesia. Pesan yang mengarah pada konflik perguruan ini tidak peneliti temukan pada perguruan-perguruan lainnya. Pendiri perguruan ini sangat ingin Pendekar-pendekarnya mampu hidup damai berdampingan dengan perguruan yang berbeda.

3. PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate)

a) Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Tugu tepatnya di Desa Nglongsor Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Pada tanggal 16 Maret 2015 dan 19 maret 2015. Di sekolah ini RD mengajar pencak silat sebagai ekstrakurikuler. Lokasi sekolah ini tidak begitu sulit dicari, jika ditempuh dari kota Trenggalek hanya membutuhkan waktu sekitar tiga puluh menit. Saat itu langit hujan deras, tetapi beruntung bagi siswa perguruan pencak silat ini karena latihan dilakukan di teras di salah satu ruangan di sekolah ini. Taman hijau terdampar luas didepan tempat latihan. Sekolah memang tengah sepi karena jam belajar usai beberapa jam yang lalu. Hanya ada beberapa guru yang masih terlihat sibuk. Dengan sangat ramah RD menyambut peneliti dan menjawab semua pertanyaan terkait perguruan pencak silat ini. RD memang tidak selalu mengajar pencak silat. Saat itu pun RD terlihat menggunakan batik lengkap dengan sepatu. RD merupakan tipikal orang yang sangat sabar. Hal ini terlihat dari bagaimana RD menjawab pertanyaan dengan tutur kata yang baik dan sangat sopan. Bahkan setelah latihan usai pun selalu ada sesi duduk bersama

dengan para anggota. Pada saat itulah RD menasehati para siswa nya agar berperilaku baik dan dapat mempraktekkan ilmu pencak silat dengan positif. Pada saat penelitian hari kedua RD pun terlihat sedang ngobrol bersama dengan mereka. RD mengaku bahwa dengan cara ini akan mendekatkan dirinya dengan siswa-siswa nya. Dan apabila sudah dekat akan semakin mudah untuk mengajari perilaku yang baik. Hal ini sesuai dengan apa yang diucapkan RD :

“..Tidak, kita memang kita sampaikan mbak ya, kita sampaikan tahap menyaring anggota kami memang tidak disampaikan formalnya terlalu ekstrim tidak, tapi lewat dari hati ke hati..”
(V. RD.7)

“..Kadang anak sekarang itu kalau dibilangin *lee.. mabok ki nggak oleh*, anak sekarang kalau dibilangin kayak gitu contohnya oleh mbah yai, mental. Tapi kalau pendekatan *person to person..*” (V.RD.1)

RD adalah alumni dari sekolah ini. Begitu dia menyelesaikan studi S1 Bimbingan Konseling di Madiun ia pun kembali ke sekolah nya untuk menjadi guru sekaligus mengembangkan ilmu pencak silat yang pernah dipelajarinya. RD merupakan orang yang ahli dalam pencak silat. ia sudah mempelajari pencak silat PSHT ini sejak usia dua belas tahun. Tidak hanya itu, ia pun pernah mengikuti penataran atau latihan pusat yang diadakan di Madiun, yakni tempat asal PSHT ini berdiri.

“Kalo untuk latihan pusat memang di madiun. Saya pernah semacam penataran tiga hari kan” (V.RD.18)

Latihan pencak silat di SMP ini tidak hanya menerima siswa SMP saja, melainkan dari lingkungan sekitar juga, latihan yang dilakukan pun diadakan berdasarkan usia peserta latihan. Latihan di sini dibagi menjadi dua program. Program sore dan program malam. Program sore biasanya untuk anak usia anak-anak hingga remaja dan untuk program malam untuk dewasa dan adapula sebagian remaja. Program sore dilakukan pada hari Kamis dan Senin, sedangkan program malam dilakukan di malam Rabu dan malam Sabtu.

“Ini sebenarnya ada beberapa tempat latihan mbak, ada yang program malam dan sore. Kalau sore ini ada hari kamis dan senin. Kalau yang malam ada malam rabu dan malam sabtu.”
(V. RD.14)

Dalam PSHT untuk menjadi pelatih terdapat beberapa tahapan dalam belajar. Anggota baru atau biasa disebut dengan “pra-siswa”. pra-siswa merupakan tahapan sebelum menjadi siswa. Siswa adalah anggota yang sudah diajari materi-materi dalam PSHT. Namun sebelum itu anggota baru perlu menyamakan visi dan misi untuk masuk kedalam PSHT. Karena mungkin saja anggota yang masuk ke dalam PSHT memiliki motivasi yang kurang baik. Sehingga akan mempengaruhi proses selanjutnya.

“Iya, istilahnya ada tes-tes an mbak, seperti ini kita coba terapkan sistemnya SH Terate di pra-siswa, dimana pra-siswa ini kalau kita mau masukkan mereka menjadi siswa kita tanamkan bahwa adek-adek Sh Terate yang sesungguhnya seperti ini. Jika adek-adek sebelumnya jadi siswa ini memahami oh.. Sh Terate ini memang cocok dengan karakter saya. Atau ingin mengenal sebenarnya Sh Terate itu seperti apa

kan sebenarnya. Awalnya motivasinya *aku pengen melu ben aku iso olahraga. Atau aku pengen melu ben aku iso. Atau konco akeh.* Nah pada waktu mereka memiliki visi misi yang berbeda tapi pada saat mereka di terima pelan-pelan kita rubah paradigma nya sesuai dengan kita” (V.RD.2)

“Pra-siswa” membutuhkan lima kali latihan untuk menjadi siswa dan materi-materi dasar. Siswa adalah anggota yang sudah diakui sebagai didikan PSHT. Setelah anggota di akui sebagai “siswa”. Mereka akan mendapatkan materi-materi baku dalam PSHT seperti senam PSHT, ke-SH an atau ilmu tentang SH Terate, materi dasar Silat, gerakan pasang-pasang dsb.

“Untuk pra-siswa disini kita menerapkan lima kali latihan mbak.” (V. RD.3)

“Materi dasar mbak, kita kenalkan materi dasar tanpa kita kasih materi baku.”(V. RD.4)

“Ya termasuk senamnya, terus berikutnya ke-SH an secara tertulis itu kita belum sampaikan. Nah kalau materi dasar silat kita berikan. Gerakan pasang-pasang.”(V. RD.5)

Untuk mencapai tahap selanjutnya siswa harus mengikuti latihan dua tahun dan mengikuti setiap step-step yang ada. Seperti kenaikan tingkat. Kenaikan tingkat merupakan ujian untuk naik ke tingkat lebih tinggi, hal ini di tandai dengan sabuk. Dalam PSHT terdapat beberapa warna sabuk yaitu : Hitam, *Jambon* atau merah muda, Hijau, lalu Putih. Pada tingkatan putih inilah anggota disebut sebagai “calon warga”. Setelah itu baru disahkan menjadi “warga”. Jika “calon warga” sudah menjadi warga disinilah sudah dibolehkan untuk melatih siswa.

“Iya kalo untuk prosesnya disini rata-rata dari lebih dari satu tahun. Itu sabuk hitam, selanjutnya jambon atau merah muda. Setelah merah muda ijo, putih adalah calon warga. Setelah itu baru bisa disahkan. Setiap tingkat itu filosofinya ada masing-masing . ada maksud dan tujuan masing-masing. Tahapan dan karakter nya berbeda.” (V.RD.8)

Untuk menjadi warga calon anggota harus mengikuti sahsah an atau pengesahan. Proses pengesahan dilakukan di Padepokan pusat PSHT di Kota Trenggalek. Jadi, siswa baik yang belajar di kecamatan manapun hanya akan di sahsah an di Padepokan tersebut bersamaan dengan siswa-siswa dari tempat latihan lainnya.

Demi mendekatkan emosional antara anggota satu dengan lainnya, RD mengikutsertakan anak didiknya untuk aktif dalam yasinan setiap satu bulan sekali, arisan, kegiatan pemerintah seperti peringatan hari besar Islam, ziaroh kubur dsb.

“Kalo Sh Terate itu istilahnya lebih ke kultur ya. Ada untuk mengakrabkan itu biasanya ada yasinan tiap satu bulan sekali. Arisan juga. Kegiatan pemerintah peringatan islam gitu. Atau kalau ke religi kita istilah nya ziaroh kubur ke tokoh-tokoh. Ada mas-mas yang tau sejarahnya kita.” (V.SY.20)

RD mengaku bahwa disekitar tempat latihan juga terdapat beberapa pencak silat. seperti Tapak Suci, Pencak Dor, dan Pagar Nusa. Namun sejauh ini dapat hidup secara damai. Memang dulu seringkali bentrok antara satu perguruan dengan perguruan lain karena sistemnya ‘yang kuat yang bertahan hidup’. Jika ingin mengadakan latihan di tempat baru harus bertanding

terlebih dahulu pencak silat lain jika menang maka diizinkan untuk latihan di tempat baru tersebut.

“Era- era 90 an itu menurut pemerintah sering. Dulu di sini Cuma dua tempat di *Qomarul hidayah* itu awal mulanya. Terus anak-anak pulang itu *dicegati* sama perguruan lain. Yang pertama di sini itu ada Pencak Dor, Pagar Nusa, awalnya berdiri nya SH banyak yang ikut. Tapi karena penyaringannya yang ketat. Jadi misal yang 100 yang diterima Cuma berapa.. dulu kalau mau *mbuat* tempat latihan baru harus tanding dulu dengan perguruan lain. Kalau menang boleh buat perguruan disitu. Kalau kalah bubar. Di luar jawa masih seperti itu. Tapi kalau sudah dewasa ya nggak ada bentrok itu. Sekarang ketemu yang dulu jadi musuh nya jadi guyon. Sudah biasa memang jadi pemuda pada waktu itu. Dulu itu kan sistemnya yang kuat dapat bertahan hidup.” (V. SY.22)

b) Sejarah

Jika membahas tentang PSHT, kita tidak bisa lepas dari Ki Hajar Hardjo Oetomo alias Judodihardjo. Ia adalah pendiri PSHT yang lahir pada tahun 1890 di Desa Pilangbango Kodya Madiun, beliau adalah salahsatu murid dari Ki Ngabehi Soerodiwiryo yang merupakan salahsatu warga Persaudaraan Setia Hati (SH).

Pada tahun 1922 Ki Hajar Hardjo Oetomo masuk Serikat Islam (SI) dan di tunjuk sebagai pengurus selanjutnya SI dijadikan sebagai wadah perjuangan untuk mengusir penjajah dari Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Oleh karena itu Persaudaraan Setia Hati menurut pandangan dan tujuan Ki Hajar Harjo Oetomo adalah untuk mennggalang persatuan dan

kesatuan bangsa Indonesia. selain itu, pencak silat juga dapat dipergunakan sebagai alat perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia.

Oleh karena itu PSH menurut pandangan dan tujuan Ki Hajar Hardjo Oetomo adalah untuk menggalang persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Namun lain halnya menurut Ki Ngabehi Soerodiwiryo, bahwasanya PSH bukan merupakan wadah atau alat perjuangan bangsa melainkan perkumpulan pencak silat yang dimana anggotanya kebanyakan dari orang-orang pribumi, kaum ningrat atau bangsawan dan bahkan pada saat itu bangsa Belanda yang merupakan pekerja kereta api.

Dengan diterimanya orang-orang Belanda merupakan awal pertentangan antara Ki Hajar Hardjo Oetomo dengan Ki Ngabehi Soerodiwiryo. Pertentangan tersebut terjadi akibat perbedaan pandangan. Ki Ngabehi berpendapat bahwa ilmu Setia Hati tidak membedakan suku, Agama, maupun Ras, jadi siapapun dapat mempelajari dan mendalaminya. sementara menurut Ki Hajar Hardjo Oetomo dengan masuknya orang-orang Belanda merupakan hal yang beresiko dikhawatirkan ada musuh dalam selimut. Seiring dengan itu Ki Hajar Hardjo Oetomo sempat mengambil keputusan terakhir, dimana satu-satunya jalan adalah mengundurkan diri dari persaudaraan Setia Hati.

Dengan berati beliau mengajukan izin untuk mendirikan perkumpulan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Muda (SHM) namun tidak dijawab sepatah kata pun oleh Ki Ngabehi Soerodiwiryo. Namun beliau tetap mendirikan perkumpulan pencak silat Persaudaraan SH Muda di Desa Pilangbang Madiun. Karena pendirian ini tanpa izin maka perguruan ini di cap SHM Merah (Komunis). Lalu beliau mengganti nama menjadi PSC (Pencak Silat *Club*) namun ini tidak berlangsung lama karena dibubarkan oleh Belanda karena dinilai sebagai ancaman bagi Belanda. Tak putus asa Ki Hajar Hardjo Oetomo dengan siasat politik gerilyanya Pencak Silat *Club* diganti dengan Pemuda *Sport Club*. Dan tahun 1922 merupakan titik awal berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate. Dalam perkembangannya PSHT dibesarkan oleh RM Imam Koesopangat murid dari Mohammad Irsyad, saudara Setia Hati Pencak Silat Club (SH PSC) yang merupakan murid dari Ki Hajar Hardjo Oetomo.

Tahun 1942, atas usul saudara SH PSC Soeratno Soerengpati tokoh pergerakan Indonesia Muda, nama SH pemuda Sport Club diubah menjadi Setia Hati Terate. Pada waktu itu SH Terate bersifat perguruan tanpa organisasi. Setia Hati Terate bertujuan mendidik dan menjadikan manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Basoeki, S.A.H, 2009:1).

c) Janji Anggota PSHT

Dengan hati yang tulus dan penuh kesadaran kami berjanji :

- 1) Sebagai anggota Persaudaraan Setia Hati Terate saya akan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, orang tua dan guru.
- 2) Persaudaraan Setia Hati Terate bagiku adalah sarana untuk mendewasakan jasmani maupun rohani, oleh karena itu perlu dijaga dan diselamatkan keharuman namanya.
- 3) Sebagai anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, kami akan senantiasa berdisiplin, patuh dan setia kepada peraturan-peraturan, tata tertib, dan kewajiban-kewajiban yang diinstruksikan oleh pimpinan.
- 4) Sebagai anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, kami akan saling mengasihi antara anggota dengan penuh persaudaraan.
- 5) Sebagai anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, kami akan patuh dan berdisiplin dalam berlatih.
- 6) Sebagai anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, kami akan memupuk rasa rendah hati dan penuh cinta kasih terhadap sesama manusia umumnya dan kepada Persaudaraan Setia Hati Terate khususnya.
- 7) Kami tidak akan sombong dan mempergunakan pengetahuan Persaudaraan Setia Hati Terate di sembarang tempat.

Demikianlah janji kami, biarlah saudara-saudara tua kami yang hadir pada saat ini menjadi saksi dan biarlah Tuhan Yang Maha Esa memberkati tuntunan. Amin (Habibi, 2009:117).

d) Karakteristik PSHT

Karakteristik merupakan suatu hal yang melekat pada suatu benda atau hal lain yang mencari ciri dan pembeda dari pada suatu hal yang lain. Karakteristik dalam PSHT seperti pencak silat pada umumnya, ada beberapa hal seperti sikap dan gerak, teknik, jurus maupun aspek dan pembentuk, serta tingkat kemahiran. Namun secara khusus terdapat beberapa hal. Diantaranya adalah :

- 1) Untuk menjadi saudara pada PSHT, sebelumnya seseorang mengikuti pencak silat dasar yang dimulai sari sabuk hitam, merah muda, hijau dan putih kecil terlebih dahulu. Pada tahap ini seseorang tersebut disebut sebagai siswa atau calon saudara.
- 2) Selama dalam proses latihan pencak silat, seorang pelatih/warga (saudara SH) juga memberikan pelajaran dasar ke SH an secara umum kepada siswa.
- 3) Setelah menamatkan pencak silat dasar tersebut, seseorang dianggap sebagai warga atau saudara SH adalah apabila ia telah melakukan pengesahan yang *dikecer* oleh Dewan Pengesahan (saudara SH yang terbaik dan terpilih). Proses ini berlangsung pada bulan Syura'.

Adapun syarat yang harus disediakan dalam *pengeceran* antara lain :
Ayam jago, mori (kain putih), pisang, sirih, dan syarat-syarat lainnya.

- 4) Dalam proses *pengeceran* ini, kandidat diberi pengisian (ilmu dalam) dan gemblengan jasmani, rohani dan ilmu ke-SH-an serta petuah-petuah, petunjuk-petunjuk secara mendalam dan luas. Saudara SH yang baru disahkan tersebut, disebut juga saudara tingkat I (*erste trap*)
- 5) Dalam PSHT, warga dibagi menjadi tiga macam, yaitu saudara SH Tingkat I (*erste trap*), saudara tingkat II (*twede trap*), dan tingkat III (*derde trap*).
- 6) Pada PSHT diajarkan 36 jurus pencak silat yang merupakan ramuan dari beberapa aliran pencak silat yang berada di nusantara (Habibi, 2009:60).
- 7) Yang menjadi ke-khasan PSHT lainnya ialah PSHT menjadikan Pancasila sebagai dasar. Berbeda dengan perguruan lainnya yang memiliki dasar keislaman atau merupakan adaptasi dari luar negeri. PSHT bermula dari Pancasila. Seperti yang dikatakan RD :

“..karena asasnya Sh Terate adalah Pancasila. Bukan lagi Islam. Karena negara kita kan berasaskan Pancasila, nah SH Terate adalah organisasi tidak bernafaskan mohon maafnya suatu misal kalau PN itukan embrionya dari NU nah SH Terate tidak seperti itu. Kita nasional mbak. Kita asasnya Pancasila. Kita menerima beda-beda agama. Ini merupakan tantangan. Diataskan ada Persaudaraan setia hati terate. Sumpah kami kan saudara...” (V. RD.1)

e) **Toleransi dalam PSHT**

Dalam PSHT Toleransi dibahas dalam tata pergaulan. Tata pergaulan adalah suatu peraturan atau tata cara tentang bergaul secara umum. Tata pergaulan biasanya bukan suatu tata cara yang dibuat secara tertulis melainkan bentuk kebiasaan atau hukum dan tidak tertulis atau biasa disebut hukum adat yang bersifat turun termurun. Tata pergaulan merupakan kumpulan norma kehidupan (kesopanan, kepatuhan, kesusilaan dsb) yang membentuk tata aturan yang dilaksanakan sebagai kewajiban sosial dan moral. Tata pergaulan ini akan berhasil baik apabila memperhatikan kepentingan bersama, peraturan yang berlaku, dan kebiasaan atau adat-istiadat. Tata pergaulan dibagi menjadi empat macam, yaitu sikap terhadap orang tua, sikap terhadap saudara, sikap sebagai keluarga dan sikap sebagai warga masyarakat. Oleh karena yang menjadi fokus penelitian ini adalah toleransi. Maka, yang akan dibahas di sini hanyalah sikap sebagai warga masyarakat. Peranan warga PSHT yang hidup ditengah masyarakat sudah seharusnya dijiwai oleh nilai-nilai Setia-Hati, antara lain :

- 1) Mematuhi peraturan yang berlaku.
- 2) Berpartisipasi terhadap kegiatan lingkungan.
- 3) Bergaul dengan baik, saling menghormati, menegur bila bertemu dsb.

- 4) Memberi pertolongan pada saat tetangga mengalami kesusahan karena tetangga merupakan saudara yang terdekat dsb (Basoeki, S.A.H, 2009:8).

B. Paparan Data Kuantitatif

1. Toleransi Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa, Kera Sakti, dan PSHT.

Deskripsi data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Deskripsi data pokok yang disajikan adalah perbandingan antara rerata empiris dengan rerata hipotesis penelitian dan distribusi perolehan skor dengan karakteristik tertentu.

Langkah selanjutnya adalah menentukan nilai menjadi tiga kelompok yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hal ini dilakukan dengan rumus :

$$X < M - 1. SD \quad = \text{Rendah}$$

$$M - 1. SD = X < M + 1. SD \quad = \text{Sedang}$$

$$M + 1. SD = X \quad = \text{Tinggi}$$

a. Toleransi Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa.

Untuk mengetahui skor toleransi kelompok perguruan pencak silat Pagar Nusa, ditemukan nilai pengkategorian tersebut melalui rumus di atas. Skor rendah adalah 26 – 80, skor sedang adalah 81 –

119, dan kategori tinggi ialah ≥ 120 . Dengan pengkategorian tersebut maka diketahui proporsi toleransi kelompok perguruan pencak silat Pagar Nusa (lihat lampiran 5)

Tabel 4
Kategori Skor Toleransi
Kelompok Perguruan Silat Pagar Nusa

| Kategori | Skor | Jumlah | Presentase |
|-----------------|-------------|---------------|-------------------|
| Tinggi | ≥ 120 | 0 | 0% |
| Sedang | 81 – 119 | 0 | 0% |
| Rendah | 26 – 80 | 25 | 100% |
| Total | | 25 | 100% |

Pada tabel 4 di atas tergambar bahwa ada 100% atau 25 anggota kelompok perguruan pencak silat Pagar Nusa berada dalam kategori toleransi yang rendah.

b. Toleransi Perguruan Pencak Silat Kera Sakti

Untuk mengetahui skor toleransi perguruan pencak silat Kera Sakti, ditemukan nilai pengkategorian tersebut melalui rumus di atas. Skor rendah adalah 26 – 80, skor sedang adalah 81 – 119, dan kategori tinggi ialah ≥ 120 . Dengan pengkategorian tersebut maka diketahui proporsi toleransi perguruan pencak silat Kera Sakti (lihat lampiran 5).

Tabel 5
Kategori Skor Toleransi
Kelompok Perguruan Silat Kera Sakti

| Kategori | Skor | Jumlah | Presentase |
|-----------------|-------------|---------------|-------------------|
| Tinggi | ≥ 120 | 0 | 0% |
| Sedang | 81 – 119 | 0 | 0% |
| Rendah | 26 – 80 | 25 | 100% |
| Total | | 25 | 100% |

Pada tabel 5 di atas tergambar bahwa ada 100% atau 25 anggota kelompok perguruan pencak silat Kera Sakti berada dalam kategori toleransi yang rendah.

c. Toleransi Perguruan Pencak Silat PSHT.

Untuk mengetahui skor toleransi perguruan pencak silat PSHT, ditemukan nilai pengkategorian tersebut melalui rumus di atas. Skor rendah adalah 26 – 80, skor sedang adalah 81 – 119, dan kategori tinggi ialah ≥ 120 . Dengan pengkategorian tersebut maka diketahui proporsi toleransi perguruan pencak silat PSHT (lihat lampiran 5).

Tabel 6
Kategori Skor Toleransi
Kelompok Perguruan Silat PSHT

| Kategori | Skor | Jumlah | Presentase |
|-----------------|-------------|---------------|-------------------|
| Tinggi | ≥ 120 | 0 | 0% |
| Sedang | 81 – 119 | 0 | 0% |
| Rendah | 26 – 80 | 25 | 100% |
| Total | | 25 | 100% |

Pada tabel 6 di atas tergambar bahwa ada 100% atau 25 anggota kelompok perguruan pencak silat PSHT berada dalam kategori toleransi yang rendah.

d. Toleransi Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa, Kera Sakti, dan PSHT

Pada sub judul ini akan disimpulkan pengkategorian toleransi dari masing-masing perguruan Silat. Untuk mengetahui kategori tinggi dan rendahnya toleransi perguruan silat, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 7
Kategori Skor Toleransi
Kelompok Perguruan Silat
Pagar Nusa, Kera Sakti, dan PSHT

| Kategori | Skor | Jumlah | Presentase |
|-----------------|-------------|---------------|-------------------|
| Tinggi | ≥ 110 | 0 | 0% |
| Sedang | 92 – 109 | 0 | 0% |
| Rendah | 26 – 91 | 75 | 100% |
| Total | | 75 | 100% |

Dari tabel 7 diatas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 75 anggota perguruan pencak silat atau 100% berada dalam kategori rendah. Artinya, baik dalam perguruan pencak silat Pagar Nusa, Kera Sakti, dan PSHT tidak ada satupun yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi dan sedang. Semua anggota yang menjadi sampel penelitian dalam perguruan Pagar Nusa, Kera Sakti, dan PSHT berada dalam tingkat toleransi yang rendah.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan salahsatu syarat dalam melakukan uji statistik parametris. Langkah pertama untuk uji asumsi adalah melakukan uji normalitas data, karena untuk penggunaan statistik parametris mensyaratkan data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal.

Tabel 8
Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | KS | PN | SH |
|------------------------------------|----------------|---------|---------|-----------|
| N | | 25 | 25 | 25 |
| Normal Parameters ^a | Mean | 49.7200 | 61.9200 | 53.0000 |
| | Std. Deviation | 8.10103 | 8.81249 | 1.23962E1 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .117 | .070 | .090 |
| | Positive | .117 | .070 | .067 |
| | Negative | -.103 | -.054 | -.090 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .585 | .349 | .450 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .884 | 1.000 | .988 |

a. Test distribution is Normal.

Jika dilihat dari tabel 8, signifikansi KS = .884, PN = 1.000, dan SH = .988, hal ini dapat dinyatakan bahwa data telah berdistribusi normal karena signifikansi diatas 0,05.

Uji selanjutnya adalah uji homogenitas, hal ini dilakukan untuk mengetahui varian dari beberapa populasi sama atau tidak. Seperti uji statistik lainnya, uji homogenitas digunakan sebagai acuan untuk menentukan keputusan uji statistik.

Tabel 9
Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

TOLERANSI

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|------------------|-----|-----|------|
| 1.963 | 2 | 72 | .148 |

Berdasarkan output SPSS di atas diketahui bahwa nilai signifikansi adalah $.148 > 0,05$, artinya variasi setiap sampel sama (homogen).

3. Uji Hipotesa

Langkah selanjutnya untuk mengetahui perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, maka dilakukan analisis dengan bantuan program komputer SPSS 20.0 *for windows*. Setelah dilakukan uji F dengan Anova, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 10
Hasil Uji One-Way ANOVA

| ANOVA | | | | | |
|----------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| TOLERANSI | | | | | |
| | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | 1993.040 | 2 | 996.520 | 10.067 | .000 |
| Within Groups | 7126.880 | 72 | 98.984 | | |
| Total | 9119.920 | 74 | | | |

Tabel 9 diatas menyatakan bahwa taraf signifikansi diperoleh 0.00 (≤ 0.01). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan toleransi antara anggota kelompok perguruan pencak silat Pagar Nusa, Kera Sakti dan PSHT.

Dengan begitu, hipotesa yang mengatakan akan ada perbedaan toleransi antara anggota kelompok perguruan pencak silat Pagar Nusa, Kera Sakti dan PSHT dapat diterima perbedaan ini tidak dapat dilihat jika tidak dilakukan analisis Post hoc. Analisis post hoc merupakan analisis lanjutan dari analisis Anova disebut juga dengan metode perbandingan berganda (*multiple comparison*), maka untuk mengetahui perbedaan di tiga kelompok perguruan harus dilakukan analisis Post hoc.

Tabel 11
Hasil Uji Perbedaan

Descriptives

| toleransi | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error | 95% Confidence Interval for Mean | | Minimum | Maximum |
|-----------|----|---------|----------------|------------|----------------------------------|-------------|---------|---------|
| | | | | | Lower Bound | Upper Bound | | |
| kerasakti | 25 | 49.6000 | 7.85281 | 1.57056 | 46.3585 | 52.8415 | 34.00 | 64.00 |
| pagarnusa | 25 | 61.9200 | 8.81249 | 1.76250 | 58.2824 | 65.5576 | 47.00 | 80.00 |
| psht | 25 | 53.0000 | 12.39624 | 2.47925 | 47.8831 | 58.1169 | 26.00 | 76.00 |
| Total | 75 | 54.8400 | 11.06253 | 1.27739 | 52.2947 | 57.3853 | 26.00 | 80.00 |

Berdasarkan output SPSS di atas, ditemukan perbedaan Mean diantara tiga kelompok perguruan, kelompok perguruan Kera Sakti memiliki Mean 49.6, kelompok perguruan Pagar Nusa memiliki Mean 61.9, dan kelompok perguruan PSHT memiliki Mean 53 dengan masing-masing anggota 25 subjek dan total 75 subjek penelitian.

Tabel 12
Hasil Uji Post Hoc

Multiple Comparisons

Dependent Variable: toleransi

| | (I) kelompok | (J) kelompok | Mean Difference (I-J) | Std. Error | Sig. | 95% Confidence Interval | |
|-----------|--------------|--------------|-----------------------|------------|------|-------------------------|-------------|
| | | | | | | Lower Bound | Upper Bound |
| Tukey HSD | kerasakti | Pagarnusa | -12.32000* | 2.79520 | .000 | -19.0093 | -5.6307 |
| | | Psht | -3.40000 | 2.79520 | .447 | -10.0893 | 3.2893 |
| | pagarnusa | Kerasakti | 12.32000* | 2.79520 | .000 | 5.6307 | 19.0093 |
| | | Psht | 8.92000* | 2.79520 | .006 | 2.2307 | 15.6093 |
| | psht | Kerasakti | 3.40000 | 2.79520 | .447 | -3.2893 | 10.0893 |
| | | Pagarnusa | -8.92000* | 2.79520 | .006 | -15.6093 | -2.2307 |
| LSD | kerasakti | Pagarnusa | -12.32000* | 2.79520 | .000 | -17.8921 | -6.7479 |
| | | Psht | -3.40000 | 2.79520 | .228 | -8.9721 | 2.1721 |
| | pagarnusa | Kerasakti | 12.32000* | 2.79520 | .000 | 6.7479 | 17.8921 |
| | | Psht | 8.92000* | 2.79520 | .002 | 3.3479 | 14.4921 |
| | psht | Kerasakti | 3.40000 | 2.79520 | .228 | -2.1721 | 8.9721 |
| | | Pagarnusa | -8.92000* | 2.79520 | .002 | -14.4921 | -3.3479 |

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan output SPSS diatas dapat diketahui perbedaan antara kelompok satu dengan yang lainnya. Perguruan Kera Sakti dengan Pagar Nusa memiliki perbedaan Mean (-12.32), perbedaan ini ditunjukkan oleh bilangan signifikansi (sig.) sebesar 0.00 yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan, yakni 0,05 jadi, antara perguruan Kera Sakti dan PSHT terdapat perbedaan yang signifikan. Perguruan Kera Sakti dengan PSHT memiliki perbedaan (-3.4), perbedaan ini ditunjukkan oleh bilangan signifikansi (sig.) sebesar .447 yang lebih besar dari taraf

signifikansi yang ditetapkan, yakni 0,05 jadi, antara perguruan Kera Sakti dan PSHT terdapat perbedaan yang tidak signifikan. Sementara perguruan Pagar Nusa dengan PSHT memiliki perbedaan Mean 8.92, perbedaan ini ditunjukkan oleh bilangan signifikansi (sig.) sebesar 0.06 yang dibawah taraf signifikansi, yaitu 0,05 hal ini menunjukkan perbedaan antara perguruan Pagar Nusa dan PSHT memiliki perbedaan yang signifikan.

a. Perbedaan Toleransi Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa Dengan Perguruan Pencak Silat Kera Sakti

Dari pengolahan data yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan toleransi antara kelompok perguruan pencak silat Pagar Nusa dengan kelompok perguruan pencak silat Kera Sakti menggunakan analisis Post Hoc, ditemukan perbedaan toleransi dari kelompok perguruan pencak silat Pagar Nusa dengan Mean = 61.92 dan kelompok perguruan pencak silat Kera Sakti memiliki Mean = 49.6. Perbedaan toleransi ini sangat jelas dengan melihat Mean tersebut. Terdapat selisih 12.32 antara kelompok perguruan pencak silat Pagar Nusa dengan kelompok perguruan pencak silat Kera sakti. Dengan demikian bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima yaitu, terdapat perbedaan toleransi antara kelompok perguruan pencak silat Pagar Nusa dan Kera Sakti. Dan dapat di simpulkan bahwa kelompok perguruan pencak silat Kera Sakti lebih rendah dari pada kelompok perguruan pencak silat Pagar Nusa.

b. Perbedaan Toleransi Perguruan Pencak Silat Pagar Nusa Dengan Perguruan Pencak Silat PSHT

Dari pengolahan data yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan toleransi antara kelompok perguruan pencak silat Pagar Nusa kelompok perguruan pencak silat PSHT menggunakan analisis Post Hoc, ditemukan perbedaan toleransi dari kelompok perguruan pencak silat Pagar Nusa dengan Mean = 61.92 dan kelompok perguruan pencak silat PSHT memiliki Mean = 53. Perbedaan toleransi ini sangat jelas dengan melihat Mean tersebut. Terdapat selisih 8.92 antara kelompok perguruan pencak silat Pagar Nusa dengan kelompok perguruan pencak silat PSHT. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima yaitu, terdapat perbedaan toleransi antara kelompok perguruan pencak silat Pagar Nusa dan PSHT dan Kelompok perguruan pencak silat PSHT lebih rendah dari pada kelompok perguruan pencak silat Pagar Nusa.

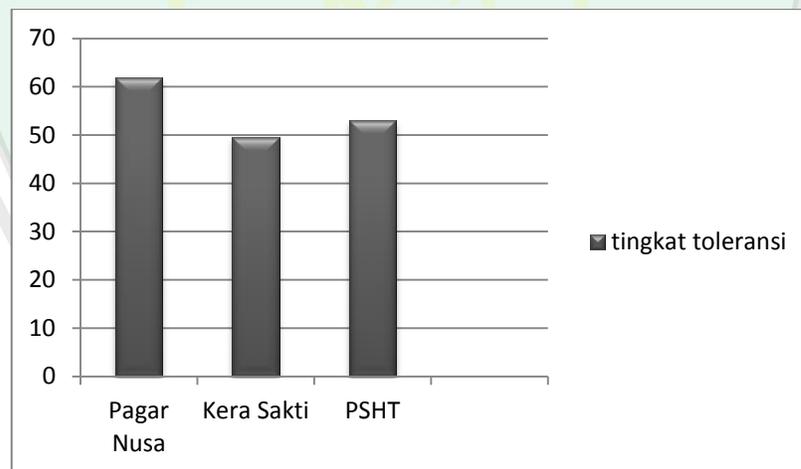
c. Perbedaan Toleransi Perguruan Pencak Silat Kera Sakti Dengan Perguruan Pencak Silat PSHT.

Dari pengolahan data yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan toleransi antara kelompok perguruan pencak silat Kera Sakti dan perguruan pencak silat PSHT menggunakan analisis Post Hoc, ditemukan perbedaan toleransi dari kelompok perguruan pencak silat Kera Sakti dengan Mean = 49.6 dan perguruan pencak silat PSHT

memiliki Mean = 53. Perbedaan toleransi ini sangat jelas dengan melihat Mean tersebut. Terdapat selisih (-3.4) antara kelompok perguruan pencak silat Kera Sakti dengan kelompok perguruan pencak silat PSHT.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima yaitu terdapat perbedaan tingkat toleransi yang dilihat dari Mean masing-masing. Perbedaan tingkat toleransi antara kelompok anggota perguruan pencak silat Pagar Nusa, Kera Sakti, dan PSHT dapat dilihat dalam grafik dibawah ini :

Gambar 1
Hasil Uji Perbedaan Tingkat Toleransi
Kelompok Pencak Silat



C. Pembahasan

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat toleransi antara kelompok perguruan pencak silat Pagar Nusa, kelompok perguruan pencak

silat Kera Sakti, dan kelompok perguruan pencak silat PSHT. Toleransi rendah kelompok perguruan ini dimiliki oleh perguruan pencak silat Pagar Nusa, lebih rendah dimiliki oleh perguruan pencak silat PSHT, dan toleransi paling rendah dimiliki oleh kelompok perguruan pencak silat Kera Sakti.

Perbedaan ini menjadi kajian yang sangat menarik untuk dibahas. Dengan Mean 49.72 Perguruan pencak silat Kera Sakti memiliki tingkat toleransi yang paling rendah. Hasil pengamatan peneliti, ada beberapa kemungkinan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini, *Pertama* perguruan ini termasuk salahsatu perguruan yang memiliki anggota paling banyak di kabupaten Trenggalek setelah PSHT. Menurut Latane (1981 dalam Taylor, 2009:372) Pengaruh kelompok dalam diri individu dipengaruhi oleh beberapa hal jumlahnya, kekuatannya, dan imediasinya. Saat jumlah individu dalam kelompok ini bertambah, maka dampaknya juga akan semakin kuat. Selain itu SY mengaku sering bentrok dengan perguruan lain, terutama PSHT (V.SY.44) Sebagai pemimpin kelompok, SY memiliki andil yang sangat besar untuk menentukan bagaimana cara kelompok berfikir. Karena atribut sentral dari kepemimpinan adalah pengaruh sosial. Taylor menjelaskan dalam bukunya bahwa pemimpin adalah orang yang paling memengaruhi perilaku dan keyakinan kelompok. Dia adalah orang yang memulai aksi, memberi perintah, mengambil keputusan, berperan sebagai suri tauladan dan berada di garis depan kegiatan kelompok (Taylor dkk, 2009:401). Ketika seorang pemimpin dari ketua kelompok memiliki masalah pribadi dengan orang lain ataupun kelompok lain hal ini dapat memicu anggota lainnya untuk memiliki pandangan yang sama dengannya.

Menurut hasil pengamatan peneliti, konflik di dalam diri SY cukup besar. Hal ini terlihat ketika bagaimana SY menjelaskan kepada peneliti bagaimana konflik itu terjadi, SY seringkali menekankan bahwa dirinya dan kelompoknya tidak bersalah. (V.SY.45) Dan bentrok yang terjadi selama ini merupakan bentuk pertahanan diri. Menurut SY, pada dasarnya SY ingin menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah. Namun hal tersebut tidak pernah berhasil. Kelompok PSHT selalu menyerang tanpa kompromi dengan membawa massa yang banyak (V.SY.45). Konflik dua perguruan ini memang sulit dihindari.

Menurut WJ konflik antara perguruan Kera Sakti dengan perguruan PSHT lebih 'panas' dari pada konflik perguruan yang lain. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh konflik yang sejak dulu ada. Kelompok PSHT dan kelompok Kera Sakti berasal dari daerah yang sama. Mereka sama-sama dilahirkan di Kabupaten Madiun. Konflik ini terjadi ketika sesama perguruan berusaha saling memperkuat eksistensi satu sama lain yang lama-kelamaan di tunjukkan dengan hal yang tidak sehat seperti bentrok dan sebagainya. Kelompok perguruan PSHT yang merupakan perguruan tertua di Madiun merasa 'dihianati' ketika ada perguruan pencak silat juga berkembang di tempat yang sama (V.WJ.31). Sedangkan di Trenggalek, perguruan PSHT memiliki jumlah anggota dua kali lipat dari jumlah anggota di perguruan Kera Sakti. Posisi ini sangat tidak strategis. WJ mengaku, saat sekolah ia sering melihat anggota perguruan Kera Sakti di *bully* oleh perguruan PSHT (V.WJ.24). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zomeran dkk yang membahas tentang perasaan cemas dan terancam bagi seseorang atau kelompok lama-kelamaan menimbulkan prasangka. Secara

khusus, kecemasan menyebabkan orang untuk (a) Memusatkan perhatian terhadap rangsangan ancaman. (b) Penafsiran secara ambigu terhadap sikap ancaman, dan (c) lebih mudah mengingat informasi sebagai ancaman dari pada informasi yang netral (Zomeran, Agneta, Spears, 2007: 1688).

Kedua, pada poin ke empat Motto perguruan ini berbunyi “keempat penjuru mencari saudara bila musuh ada pantang tunduk kepala”. Menurut peneliti motto ini memiliki makna yang sangat dalam. Kata “musuh” dapat disematkan kepada siapa saja, tergantung dari siapa yang menilai. Jika di lihat dari hasil wawancara, SY memiliki masalah pribadi dengan anggota dari perguruan lain (V.SY.45) besar kemungkinan SY menilai bahwa anggota perguruan lain sebagai musuh. SY pernah berkata bahwa walaupun masalah sudah diselesaikan di Kapolsek tapi jika mereka (perguruan PSHT) memukul, maka SY juga akan memukul sebagai bentuk pertahanan diri (V.SY.46). (Myers, 2012:290) mengatakan bahwa apabila dua kelompok menjadi tegang dan kecurigaan menjadi tinggi, sehingga komunikasi akan menjadi sulit masing-masing pihak akan mengancam, memaksa, dan membalas dendam dan akhirnya memperburuk konflik.

Selanjutnya, perguruan PSHT memiliki tingkat toleransi yang sedang. Dengan Mean 53. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis pertama diterima. Jika dilihat dari nilai-nilai toleransi yang ada di dalam ajaran pencak silat perguruan ini, PSHT memiliki satu bab khusus yang membahas tentang tata pergaulan. Di dalam bab ini jelas di tuliskan bagaimana cara bergaul dengan orang lain baik dengan orang tua, guru, pelatih, teman, keluarga dan sebagainya. Pembahasan tata pergaulan

dengan masyarakat mencakup berpartisipasi terhadap kegiatan lingkungan, bergaul dengan baik, saling menghormati, menegur bila bertemu, dan memberi pertolongan pada saat tetangga mengalami kesusahan karena tetangga merupakan saudara yang terdekat dsb (Basoeki, S.A.H, 2009:8). Tata pergaulan ini sangat tepat dan mendukung warga perguruan untuk bersikap toleransi terhadap siapapun tanpa pandang bulu.

Tetapi, hal ini tidak sejalan dengan hipotesis. Dalam hipotesis kedua dikatakan bahwa perguruan yang memiliki materi pembelajaran tentang toleransi akan memiliki toleransi yang lebih tinggi dari pada perguruan lainnya. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan kelompok Pagar Nusa lah yang memiliki tingkat toleransi lebih tinggi dari pada perguruan lainnya. Bahkan, yang terjadi di lapangan. Peneliti melihat kelompok Perguruan PSHT merupakan kelompok perguruan yang paling agresif dibanding kelompok yang lain. Hal ini terlihat saat sebuah pertandingan seleksi KEJURDA (Kejuaraan Daerah). Sikap kelompok perguruan PSHT kurang menghargai perguruan lain. Dapat dipahami, hal ini mungkin saja diakibatkan dari situasi pertandingan. Keadaan dimana suatu perguruan besar berkumpul untuk mendukung anggota mereka. Dalam kondisi kelompok, kondisi emosional seseorang amat mungkin dipengaruhi oleh emosi orang yang ada disekitarnya yang disebut dengan penularan emosi merujuk pada proses dimana *mood* dan emosi orang-orang disekitar mempengaruhi kondisi emosional. Perilaku agresif (menyakiti orang lain) yang dilakukan oleh kelompok-kelompok ini dipengaruhi oleh kebersamaan dalam kelompok itu sendiri. Keadaan berkelompok memicu individu

untuk agresif karena adanya penyebaran tanggung jawab dan tindakan polarisasi, kondisi dalam kelompok memperkuat reaksi agresif (Myers, 2012:110)

Selain itu Latane (1981 dalam Taylor, 2009:372) pengaruh sosial akan lebih besar jika jumlah anggota dalam suatu kelompok semakin banyak Namun tidak demikian adanya yang di katakan oleh WJ. Menurut WJ, perguruan PSHT memang merupakan perguruan yang mayoritas dan senang membuat masalah dengan perguruan lain seperti selalu dendam (V.WJ.20), senang membully jika ada anggota perguruan pencak silat lain (V.WJ.24). Hal ini dikarenakan mereka merasa kuat. Hampir tidak ada organisasi pencak silat yang berani membuat masalah dengan perguruan ini karena seringkali masalah berbuntut panjang selain itu sikap polisi sebagai penyelesaian masalah yang tidak tegas bahkan condong berpihak pada satu perguruan (V.WJ.37) Hal ini sejalan dengan pernyataan SY yang mengatakan bahwa warga PSHT sering menyerang perguruanannya tanpa ia tahu apa titik permasalahannya (V.SY.45).

Menurut WJ, terdapat historis konflik diantara PSHT dan Kera Sakti, mereka adalah perguruan yang berasal dari daerah yang sama. Yaitu Madiun. hal ini memicu konflik ketika ada perguruan yang besar di Madiun tiba tiba muncul perguruan di tempat yang sama. Menurut WJ Kera Sakti seolah-olah menantang keberadaan perguruan PSHT yang sudah besar disana (V.WJ.3). WJ mendengar isu tersebut dari teman-temannya. Tapi apa yang terjadi dilapangan juga tidak sesuai dengan pernyataan RD bahwa tidak ada konflik perguruan di perguruanannya (V.SY.22). Hal menarik disini adalah mengapa perguruan pencak silat PSHT tidak memiliki toleransi

paling rendah jika dibandingkan dengan perguruan lainnya? padahal dari apa yang peneliti lihat dilapangan, pernyataan dari WJ dan SY mengatakan bahwa perguruan pencak silat PSHT ini cenderung memiliki toleransi yang rendah karena sering sekali memicu konflik dengan perguruan lain.

Tetapi justru kebalikan, RD mengatakan bahwa perguruannya tidak pernah bentrok (V.SY.22). Menurut peneliti yang dimaksud RD tidak pernah ada bentrokan ialah perguruan PSHT yang ia dirikan. Bukan perguruan PSHT keseluruhan yang ada di Trenggalek. Menurut analisis peneliti, hal ini dipengaruhi oleh sikap pemimpinnya. Pemimpin perguruan ini merupakan orang yang sangat ramah lemah lembut. Selama proses wawancara RD menjawab pertanyaan peneliti dengan sangat baik dan sopan. Melihat bagaimana RD bersikap dengan peneliti sebagai orang baru, peneliti dapat menyimpulkan bahwa RD memiliki kemampuan sosialisasi dan toleransi yang baik. Selain itu di akhir sesi latihan RD selalu menyempatkan diri duduk bersama dengan siswanya untuk menasehati mereka. Selain itu dengan duduk bersama saling tukar pikiran merupakan cara yang sangat ampuh untuk menanamkan budi pekerti yang baik, bahkan kadang dilakukan dengan *person to person* atau perorangan (V.RD.1) sesuai dengan yang dikatakan Sumaatmaja N (1990:9) bahwa pendidikan toleransi dapat dilakukan dengan cara perorangan (*personal approach*) maupun pendekatan kelompok (*interpersonal approach*). Seperti yang dikatakan WJ bahwa RD adalah orang yang sangat sopan, perawakannya yang lemah lembut tidak seperti warga PSHT kebanyakan. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh pengalaman RD akan banyak aktif diberbagai organisasi (V.WJ.13). Taylor menjelaskan dalam bukunya bahwa

pemimpin adalah orang yang paling memengaruhi perilaku dan keyakinan kelompok. Dia adalah orang yang memulai aksi, memberi perintah, mengambil keputusan, berperan sebagai suri tauladan dan berada di garis depan kegiatan kelompok (Taylor dkk, 2009:401). RD merupakan suri tauladan yang baik dalam kelompok perguruan ini. Hal ini lah yang mempengaruhi hasil penelitian. Sikap RD dapat meredam perilaku siswa nya sehingga tidak seperti kebanyakan anggota perguruan di Trenggalek.

Perguruan pencak silat Pagar Nusa. memiliki tingkat toleransi yang rendah tetapi lebih tinggi dari pada perguruan lainnya. Dengan ini hipotesa pertama di terima. Namun hipotesa kedua ditolak karena perguruan pencak silat Pagar Nusa ini tidak memiliki ajaran toleransi secara tertulis. Jika dilihat dari lingkungannya letak perguruan ini dekat dengan pesantren dan tidak jauh dari keramaian (kota kecamatan Campur Darat) menurut TN, di sini merupakan basis pencak silat Pagar Nusa (V.TN.2). tapi tidak menutup kemungkinan bentrok juga terjadi disini. Kapolda setempat pernah mengatakan kabupaten Tulungagung merupakan salahsatu daerah rawan konflik perguruan. Konflik perguruan terjadi biasana karena hal-hal sepele. TN mengaku sudah berkali kali berurusan dengan polisi karena siswa nya yang bentrok dengan perguruan lain (V.TN.20). konflik ini memang tidak bisa dihindari, kadang jika ada acara di perguruan TN, warga perguruan lain memanas-manasi agar terjadi bentrok sehingga acara yang sedang dilaksanakan itu berantakan. Untuk menghindari hal ini TN mempersiapkan atlet jalanan guna menghalau serangan dari perguruan lain (V.TN.23)

Untuk meminimalisir permasalahan, TN aktif dalam acara yang di pelopori oleh MUSPIKA dan Kepolisian. Acara ini bertujuan untuk memberikan wadah bagi berbagai perguruan untuk bersilaturahmi. Adapun agenda nya adalah bersih-bersih dan gotong royong. Walaupun ini juga pernah menimbulkan konflik karena jumlah peserta yang ikut tidakimbang (V.TN.3) selain itu juga TN meminta polisi untuk memberikan motivasi dan menjelaskan hukum-hukum yang ada di Indonesia. Menurut peneliti, hal ini lah yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil penelitian. Usaha TN untuk meminimalisir terjadinya konflik dilakukan dengan cara yang kreatif. (Myers, 2012:293) mengatakan bahwa salah satu hal yang dapat menumbukan perdamaian adalah dengan memulai kontak dengan menjalin kerja sama untuk mencapai tujuan. Tindakan TN untuk mengikutsertakan siswa dalam kegiatan dengan organisasi pencak silat lain sangat tepat.

Metode pengajaran pencak silat yang dilakukan TN ialah serius tapi santai. (V.TN.22) Peneliti melihat bagaimana TN bersikap terhadap siswa nya dengan sangat kekeluargaan. Para siswa pun terlihat begitu nyaman hingga mereka terlihat nyaman di rumah TN. Dapat dikatakan tipe kepemimpinan demokratis ini adalah tipe yang ideal (Sudjarwo, 2011:45) sesuai dengan yang dikatakan Sumaatmaja N (1990:9) bahwa pendidikan toleransi dapat dilakukan dengan cara perorangan (*personal approach*) maupun pendekatan kelompok (*interpersonal approach*). Selain itu, pemerintah memiliki andil dalam membantu mengurangi konflik. Pemerintah dan Kepolisian dikatakan sebagai pihak ketiga yang dapat mendamaikan dengan pihak lain (Myers,2012 :293)

Permasalahan pencak silat ini sejalan dengan hasil penelitian Suwaryo yang mengatakan bahwa peran organisasi pencak silat untuk meminimalisir kejahatan belum optimal (Suwaryo, 2008:139) sangat miris memang justru perguruan pencak silatlah yang menyumbang kejahatan di jalan.

